BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemajuan teknologi membuat pelayanan kesehatan menjadi semakin berkembang, terutama dalam hal anestesi. Pemberian anestesi adalah upaya menghilangkan nyeri dengan sadar (spinal anestesi) atau tanpa sadar (*general* anestesi) guna menciptakan kondisi optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Sabiston, 2011). *General* anestesi dikenal dengan tindakan induksi dan rumatan (*maintenance*) yang diartikan sebagai tindakan untuk mengawali dan mempertahankan kedalaman anestesi dengan menggunakan kombinasi agen intravena dan inhalasi (Rehatta, 2019).

General anestesi merupakan teknik yang banyak dilakukan pada berbagai macam prosedur pembedahan (Islami, 2012). Hasil penelitian Harahap (2014) di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung lebih dari 80% operasi menggunakan teknik *general* anestesi dengan dengan 36% pasien *general* anestesi merupakan pasien laparatomi.

Periode pemulihan pasca anestesi dikenal sebagai waktu dengan resiko tinggi terjadinya komplikasi. Ditemukan 2,5% pasien mengalami komplikasi seletah menjalani anestesi (Mahalia, 2012). Salah satu komplikasi yang muncul setelah tindakan anestesi adalah *shivering* (Arifin, 2012). *General* anestesi menghambat termoregulasi sentral suhu tubuh inti

normal dan *shivering*. Agen inhalasi menyebabkan vasodilatasi sehingga meningkatkan kehilangan panas (Arifin, 2012). *General* anestesi dapat menghilangkan proses adaptasi serta mengganggu mekanisme fisiologi pada fungsi termoregulasi (Harahap, 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakkan oleh Harahap (2014), sebanyak 47 pasien sampling yang dilakukan tindakan bedah abdomen 23,4% pasien mengalami kejadian *shivering*. Operasi abdomen merupakan penyebab terjadinya *shivering* karena berhubungan dengan operasi yang lebih dari 60 menit, insisi yang luas, sering membutuhkan cairan guna membersihkan ruang peritoneum, keadaan ini mengakibatkan terjadinya kehilangan panas melalui evaporasi seperti kulit yang terbuka dan luasnya paparan permukaan tubuh (Harahap, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryana (2017) menyatakan bahwa 53% pasien yang dilakukan *general* anestesi dengan lama operasi lebih dari 60 menit mengalami kejadian *shivering* pasca *general* anestesi di ruang recovery room. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2012) juga memperoleh hasil yang hampir mirip yaitu 45% pasien yang dilakukan *general* anestesi dengan lama operasi lebih dari 60 menit mengalami *shivering* saat di ruang *recovery room.*

Kejadian *shivering* akan menambah biaya kompensasi komplikasi anestesi oleh rumah sakit sebesar Rp 7.485,00 per kejadian *shivering* (Parami, 2017). Selain itu, pasien *shivering* akan mengalami penurunan kadar insulin dalam tubuh sebesar 15mg/dL sampai dengan 23mg/dL

(Aidyn, 2019). Pasien post operasi yang mengalami hipotermi dan *shivering* akan mengalami gangguan dalam penyembuhan luka dan meningkatkan masa tinggal di rumah sakit sebesar 20% (Aydin, 2019). Kejadian menggigil pada pasien *general* anestesi berdampak negatif pada ketidaknyamanan pasien, bahkan beberapa pasien menyatakan bahwa sensasi dingin menyebabkan nyeri pada daerah operasi semakin terasa (Lopez, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Wates Kulon Progo pada bulan Desember 2019, jumlah pasien yang dilakukan operasi laparatomi dengan *general* anestesi pada bulan September-November 2019 sebanyak 129 kasus dengan rata-rata kasus per bulan 43 kasus, dari total kasus per bulan tersebut, 15% atau sekitar 13 pasien mengalami kejadian *shivering*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan lama bedah abdomen dengan kejadian *shivering* pasca *general* anestesi di IBS RSUD Wates Kulonprogo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, “Apakah Terdapat Hubungan Lama Bedah Abdomen Dengan Kejadian *Shivering* Pasca *General* Anestesi?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahuinya hubungan lama bedah abdomen dengan kejadaian *shivering* pasca *general* anestesi di RSUD Wates Kulon Progo.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahuinya lama bedah abdomen pada pasien yang menjalani operasi dengan *general* anestesi.

   b. Diketahuinya kejadian *shivering* pada pasien bedah abdomen pasca *general* anestesi.

   c. Diketahuinya keeratan hubungan bedah abdomen dengan kejadian *shivering* pasca *general* anestesi.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap pasca anestesi yang dilakukan tindakan *general* anestesi.

E. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca yang bisa digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan anestesiologi tentang hubungan antara lama bedah abdomen dengan kejadian *shivering* pada pasien pasca *general* anestesi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

a. Kamar bedah sentral RSUD Wates Kulon Progo

Sebagai bahan masukan dan informasi berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *shivering* pada pasien dengan *general* anestesi, sehingga dapat diantisipasi kemungkinan terjadinya *shivering*.

b. Perawat anestesi

Menjadi referensi untuk meningkatkan pelayanan dan profesionalitas di bidang keperawatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi *shivering* pada pasien bedah dengan *general* anestesi.

F. Keaslian penelitian

1. Ahmad Nasiri (2019), dengan judul *"The Effects of Warmed Intravenous Fluids, combined warming, and pethidine in the Severity og Shivering in General Anesthesia Patients in the Recovery room."*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan kriteria inklusi yaitu pasien bedah abdomen. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada kejadian *shivering* setelah pasien diberikan intervensi pemberian cairan hangat dan petidin.

Persamaan : meneliti kejadian *shivering* pada pasien bedah abdomen

Perbedaan : jenis penelitian eksperimen dengan hipotesis tidak ada kejadian *shivering*.

2. M Entezari Asl (2012), dengan judul "*The Effect of Ondansentron in Prevention of Postoperative Shivering after General Anesthesia in Gynecological Surgery"*. Jenis penelitian quasi eksperimen dengan melihat pengaruh ondansentron dengan kejadian *shivering*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian ondansentron dengan pencegahan menggigil pasca *general* anestesi.

   Persamaan : variabel terikat yaitu kejadian menggigil pada pasien dengan operasi abdomen.

   Perbedaan : jenis penelitian observasional analitik dengan variabel bebas adalah lama operasi.

3. Mirza Oktavian (2014), dengan judul "Perbandingan pemberian ondansentrom 8mg dengan tramadol 1mg/kgBB intravena untuk mencegah menggigil pasca anestesi umum pada operasi mastektomi radikal atau modifikasi". Jenis penelitian quasi eksperimen dengan membandingkan pemberian ondansentron dan tramadol untuk mencegah menggigil. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2012 di RS Hasan Sadikin Bandung.

   Persamaa : variabel terikat kejadian menggigil

   Perbedaan : jenis penelitian observasional analitik, lokasi penelitian di RSUD Wates, waktu penelitian bulan Februari-Maret 2020.

4. Jhon Koman Habeahan (2017), dengan judul ‘Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian *Shivering* Pasca Spinal Anestesi di RSUD Sleman Yogyakarta’. Jenis penelitian analitik korelasional, waktu penelitian 17 november 2016 sampa dengan Desember 2016.

   Persamaan : pendekatan penelitian cross sectional, variabel terikat kejadian *shivering*.

   Perbedaan : jenis penelitian observasional analitik, lokasi penelitian di RS Muhammadiyah Yogyakarta, waktu penelitian bulan Januari 2020.

5. Anggita Marissa Harahap (2014), dengan judul “Angka kejadian hipotermi dan lama perawatan di ruang pemulihan pada pasien geriatric pasca operasi elektif bulan oktober 2011-maret 2012 di rumah sakit Dr. Hasan sadikin bandung”. Jenis penelitian adalah observasional analitik. Variabel bebas yang digunakan merupakan lama perawatan di ruang penulihan dan variabel terikat yang dugunakan adalah angka kejadian hipotermi pada pasien geriatri.

   Persamaan : analisis yang digunakan merupakan analisis deskriptif, jenis penelitian adalah observasional dan pendekatan penelitian cross sectional.

   Perbedaan : variabel terikat pada penelitian adalah kejadian *shivering* dan variabel bebas pada penelitian adalah lama operasi. Lokasi penelitian di RSUD Wates Kulon Progo